

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Peranan

Pegertian Peranan tidakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (KLBI 2008 : 641) Peranan berasal dari kata dasar “Peran” mendapatkan akhiran “an” artinya: Suatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa). Sedangkan maksud peranan dari judul diatas adalah suatu bagian yang diambil atau diperankan oleh orang tua dalam peningkatan saddha anak. Sarjono Arikunto memberi arti peran bagi peranan sebagai perilaku individu atau lembaga yang punya arti bagi struktur sosial.

2. Pengertian Orang tua.

Orang tua adalah ayah ibu kandung (KLBI.2008:602) orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan merupakan hasil sebuah ikatan perkawinan yang sah baik sah secara agama maupun secara hukum Negara yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang Tua yang dimaksud disini adalah ayah dan ibu kandung yang mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab pertama dan utama dalam peningkatan saddha bagi anak.

Orang tua adalah ayah ibu yang melahirkan membesarkan, mendidik dan mengarahkan putra-putrinya sampai mereka benar-benar dapat hidup mandiri. Orang tua harus mampu menciptakan suasana yang harmonis dalam lingkungan keluarga. Sang Buddha menjelaskan Pada saat memberikan pengarahannya orangtua memperhatikan lima kondisi ideal yaitu berilah pengarahannya pada saat yang tepat, bahaslah masalah yang sesuai dengan kenyataan bukan mengada-ada, katakanlah nasehat dan pengarahannya itu dengan lemah lembut dan berbicaralah tentang tujuan bukan metoda serta bicaralah dengan pikiran penuh cinta kasih (*A.III.195*).

3. Peranan Orang Tua Dalam Agama Buddha

Peranan orang tua dalam hal ini adalah segala sesuatu yang harus dijalankan orangtua untuk menaikan siddha anak. Orang tua berperan penting dalam mendidik dan mengarahkan keyakinan kepada anak-anaknya sehingga anak-anak dapat mengenal keyakinan terhadap Buddha Dhamma, dapat menjalankan sila yang sesuai dengan pancasila, dapat mengembangkan cinta kasih kepada semua makhluk.. Ada lima kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan yaitu :Mencegah anaknya berbuat jahat,Menganjurkan anaknya berbuat baik,Melatih anaknya agar dapat bekerja sendiri,Mencarikan pasangan yang cocok baginya, Memberikan warisan pada saat yang tepat (*D. III. 189*).

Orang tua merupakan hal yang utama dan terpenting dalam mendidik dan pembentukan tingkah laku dalam diri anak. salah satu peranan orang tua adalah menjadi guru yang dapat mendidik anak dan mengajarkan anaknya tentang hal-hal yang baik.. Pendidikan anak sesungguhnya diawali dari rumah artinya diperoleh dari orangtua anak sendiri. Orang tua berperan dalam memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak-anaknya, Perbuatan orang tua yang sesuai dengan sila akan lebih mudah ditiru anak daripada nasehat belaka tanpa contoh nyata. Sang Buddha juga bersabda, sebagaimana ia mengajar orang lain, demikianlah hendaknya ia berbuat (*Dhp,159*).

Orang tua hendaknya mengarahkan dan mendidik anak-anaknya ke hal-hal yang positif sehingga anak-anak tidak mengikuti arus, dan dapat melawan arus sehingga anak bertindak secara positif seperti yang telah disabdakan sang Budha : Tinggal ditempat yang sesuai, Bergaul dengan orang-orang yang baik, Mampu menyesuaikan diri, Banyak berbuat kebajikan (*A. I. 31*).

Peranan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dapat menentukan pertumbuhan seorang anak dalam kehidupannya, hal ini disebabkan karena orang tua merupakan guru yang pertama dalam memperoleh pendidikan, dan orang tua sebagai pendidik yang utama. Dengan kata lain orang tua sebagai pendidik yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan pertumbuhan intelek anak. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga yang baik dan benar

dapat menumbuhkan keyakinan anak dan dapat menimbulkan anak disenangi dan disayangi oleh teman-temannya, dan masyarakat dilingkungannya. Anak yang tidak dapat perhatian dari orang tua memiliki sifat yang kurang baik yang nantinya anak kurang memiliki keyakinan yang akhirnya kurang disenangi oleh temannya, dan masyarakat dilingkungannya.

Pendidikan yang diterima dari orang tua merupakan pondasi awal dalam bertingkah laku, orang tua akan memperhatikan anaknya dalam berbuat, bergaul, dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua yang kurang memperhatikan anak maka anak akan memberikan anggapan yang keliru dan memiliki pandangan yang salah didalam bertingkah laku, menganggap bahwa orangtua kurang sayang kepadanya, segala bentuk tingkah laku yang dilakukannya baik, karena orang tua tidak ada teguran dari segala perbuatan yang dilakukan.

Pendidikan dapat di peroleh di rumah, di sekolah, dan lingkungan. Bagi umat Buddha sekolah minggu merupakan tempat yang tepat bagi anak-nak untuk mendapatkan segala bentuk pendidikan dan permainan. yang bernuansa keagamaan. Pendidikan yang diberikan di sekolah minggu sangat penting karena dengan pendidikan buddhis anak akan mengerti tentang perbuatan yang tidak patut dilakukan sehingga tidak melakukan suatu pelanggaran Panca sila. Pendidikan anak sesungguhnya diawali dari rumah artinya diperoleh dari orangtua anak sendiri. Disebutkan dalam Buddha Dhamma bahwa ayah dan ibu

adalah guru yang pertama (*Ku. 286*). Orang tua yang melahirkan anak bertanggung jawab terutama dalam soal mendidiknya, baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Keikutsertaan orang tua dalam mendidik anak merupakan awal keberhasilan orangtua dalam keluarganya, apabila anak menuruti perintah orangtuanya terlebih anak menjalani didikan sesuai dengan perintah agama. Anak yang memiliki pendidikan yang baik dari orang tuanya akan berbakti dengan menunjang orang tuannya, membantu melaksanakan pekerjaan mereka, memiliki kehormatan dan tradisi keluarga, menjaga warisan orang tuannya dengan baik, dan mengurus sesajian bagi sanak keluarga yang telah meninggal dunia (*D.III.189*).

Untuk mendukung peranan orang tua dalam usahanya meningkatkan *saddha* anak orangtua perlu menanamkan nilai-nilai Buddhis kepada anak-anaknya. Penanaman nilai-nilai Buddhis kepada anak merupakan kewajiban orang tua seperti mencegah berbuat jahat, menganjurkan berbuat yang benar, dan memberitahu kepada anak tentang tujuh hal yang membawa kemajuan dan kemuliaan, yaitu: memiliki keyakinan, malu berbuat salah, takut akibat perbuatan salah, banyak mendengar dan belajar, bersemangat, memiliki kesadaran dan kebijaksanaan (*D.III.187*).

4. *Saddha*

Kata *saddha* berarti keyakinan (Supandi, 1993:187). *saddha* bukanlah berarti percaya seperti yang lazim di pahami orang,

saddha adalah keyakinan yang timbul dari sesuatu yang nyata. mencakup pengertian yang benar terhadap *Buddha*, *Dhamma*, dan *Sangha*. Buddha juga menganjurkan agar manusia memiliki rasa kepercayaan diri, hidup saleh, bersemangat dan tidak bermalas-malasan, waspada seimbang dan memiliki pengertian benar (A.V.335). untuk menumbuhkan *saddha* diperlukan tekad atau *adhitthana* yang kuat dan selalu memperkuat keyakinan terhadap *Triratna*. Ajaran Buddha menekankan suatu kepercayaan yang ditimbulkan oleh sesuatu yang nyata. Ajaran Buddha dikenal sebagai *Ehi-passiko* yaitu mengundang untuk datang dan melihat, bukan untuk datang dan percaya. *Saddha* menurut Asanga pujangga bodhis terkemuka pada abad ke 4 masehi mengandung 3 unsur yaitu :1. keyakinan yang kuat akan suatu hal, 2. Kegembiraan yang mendalam terhadap sifat-sifat yang baik.3. Harapan untuk memperoleh sesuatu di kemudian hari(KDD.1980.16)

a. **Munculnya *Saddha***

Keyakinan yang dimiliki oleh umat Buddha berdasarkan atas dasar pengetahuan yang benar , bukan kepercayaan yang membuta ,yang tidak berdasarkan pada pengertian yang benar.*saddha* itu timbul pada diri kita ,pertama karena kita datang,kedua telah melihatnya dan yang ketiga mengalami sendiri yang kemudian kejadian ini dalam agama Buddha disebut "*Ehipassiko*". Lebih lanjut untuk memunculkan

saddha dalam diri seseorang harus memiliki keyakinan yang benar terhadap Buddha Dhamma, yang diajarkan oleh Buddha.

b. Peningkatan *saddha*

Dalam usaha meningkatkan *saddha* anak dapat dilakukan dengan membiasakan ikut serta dalam Kegiatan keagamaan seperti membaca *paritta*, mendengarkan ceramah dhamma, membaca buku-buku ajaran .

c. Pengembangan *Saddha*

Membiasakan anak ke vihara sejak dini mengikutsetakan anak sekolah minggu serta mengarahkan anak dalam kegiatan-kegiatan di vihara dapat mengembangkan atau meningkatkan *saddha* dalam setiap individu anak. Anak akan melakukan perbuatan, ucapan maupun pikiran dengan penuh hati-hati agar tidak menimbulkan karma buruk yang bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan yang dilakukan dengan pengembangan *Saddha* (keyakinan) yang benar terhadap sang Triratna akan membawa manfaat yang sangat besar bagi diri sendiri, orang lain dan makhluk lain. perbuatan yang dilakukan bedasar keyakinan yang benar akan membuahkan suatu kebahagiaan baik dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan yang akan datang.

d. Manfaat peningkatan saddha anak

Setelah orangtua mengembangkan perannya terhadap peningkatan *Saddha* anak dengan benar akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Bagi orang tua secara umum

Orang tua akan merasa tenang karena anak tidak berbuat jahat, sebaliknya berbuat selaras dengan pancasila Buddhis, dapat memilih pasangan hidup yang baik, dapat merawat dan menjaga harta warisan yang di berikan orang tua, mau menyokong orang tua saat orang tua sudah memasuki usia senja, dan mau memberikan jasa-jasa kepada orang tua yang telah meninggal.

2. Bagi orang tua secara umum

Dapat membimbing anak-anak agar terbebas dari pergaulan bebas, sek bebas, ancaman bahaya narkoba atau obat terlarang.

3. Bagi anak

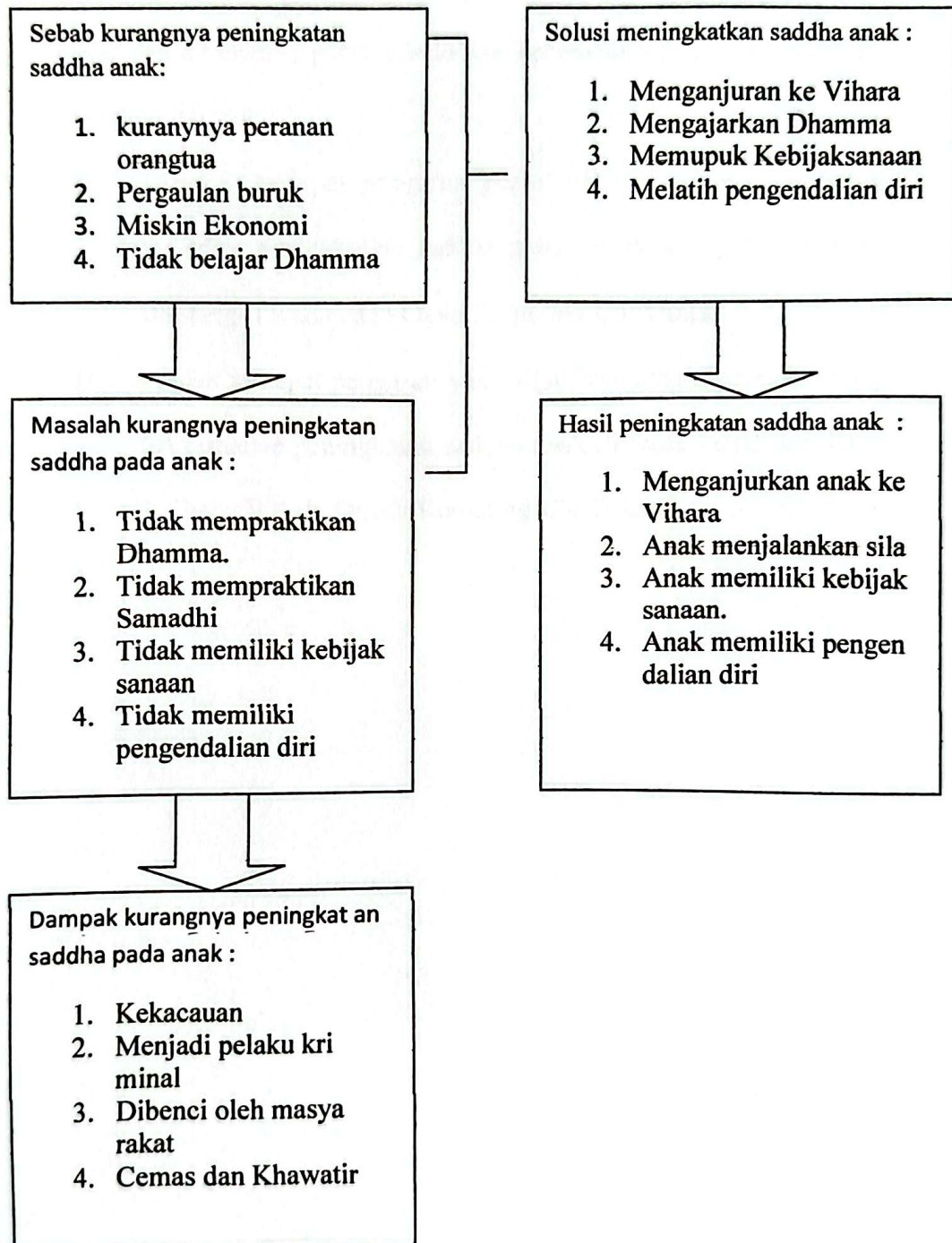
Anak-anak akan lebih menyayangi dan menghormati orang tua karena anak-anak sudah diperlakukan baik, anak akan melakukan kewajibannya sehari-hari tanpa rasa terbebani, dan bahkan anak-anak dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang melanggar hukum.

B. Kerangka Pemikiran

Peranan orangtua terhadap Peningkatan Saddha Anak Didesa

Tegal Sari Kec. Belitang II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.

Daftar 1 Kerangka pemikiran



C. Perumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penilaian sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 2006: 71). Sebagai dugaan sementara, maka belum tentu benar dan karenanya perlu dibuktikan kebenarannya, Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- Ho Apakah terdapat pengaruh positif antara peranan orang tua terhadap peningkatan saddha anak di desa tegal sari Kec. Belitang II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur.
- Ha Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara peranan orang tua terhadap peningkatan saddha anak di Desa Tegal Sari Kec. Belitang II Kab. Ogan Komering Ulu Timur.